

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DENGAN PARTISIPASI  
NARAPIDANA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN  
PELATIHAN KETERAMPILAN PERTUKANGAN  
KAYU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KELAS I TANJUNG GUSTA  
KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Salah Satu  
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

**TYSASAYENRI HANESTY  
NIM. 1204772/ 2012**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Narapidana dalam Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan

**Nama** : Tysasayenri Hanesty

**NIM/TM** : 1204772/2012

**Jurusan** : Pendidikan Luar Sekolah

**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

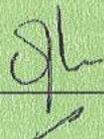
Padang, 19 Februari 2020

### Tim Penguji

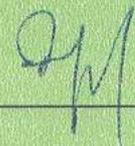
Nama

Tanda Tangan

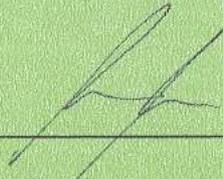
1. Prof. Dr. Solfema, M.Pd

1. 

2. Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd

2. 

3. Alim Harun Pamungkas, S.Pd., M.Pd.,

3. 

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DENGAN PARTISIPASI NARAPIDANA  
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PELATIHAN KETERAMPILAN  
PERTUKANGAN KAYU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1  
TANJUNG GUSTA KOTA MEDAN

Nama : Tysasayenri Hanesty  
NIM : 1204772  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 19 Februari 2020

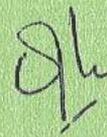
Disetujui oleh,

Ketua Jurusan,



Dr. Ismaniar, M.Pd  
NIP 197606232005012002

Pembimbing,



Prof. Dr. Solfema, M.Pd  
NIP 195812121985032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Tysasayenri Hanesty

NIM/BP : 1204772/2012

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Judul - : Hubungan Antara Persepsi dengan Partisipasi Narapidana dalam Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Februari 2020

Saya yang menyatakan



Tysasayenri Hanesty

NIM. 1204772

## ABSTRAK

**Tysasayenri Hanesty. 2020: Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Narapidana dalam Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya temuan terkait rendahnya partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan. Kondisi ini di duga karena pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan, (2) mendeskripsikan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan, dan (3) mengidentifikasi hubungan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.

Penelitian ini berbentuk deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif, menetapkan populasi sebanyak 32 narapidana yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu sebagai responden penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*, dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan instrumen penelitian model Skala Likert. Selanjutnya data diolah menggunakan teknik statistik dalam menentukan nilai *mean*, *standar deviasi*, *range*, *skor* dan *presentase*. Sedangkan untuk mencari hubungan antara dua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution for windows release 20.0*.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) deskripsi persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan secara umum sangat positif, (2) deskripsi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan secara umum sangat baik, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan dengan besaran korelasi 0,879. Berdasarkan temuan penelitian disarankan agar menyusun program-program yang bersesuaian dengan keefektifan pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga pemasyarakatan sehingga dapat meningkatkan persepsi maupun partisipasi narapidana.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hikmah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Narapidana dalam Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Alim Harun Pamungkas, S.Pd.,M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd. selaku Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

5. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Tasril Bartin, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Frans Elias Nico Bc.IP.Ssos.MSi selaku Kepala Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan.
9. Bapak Agus Rachmatamin, Bc.I.P., S.H selaku Kepala Bidang Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Medan.
10. Bapak Torkis Freddy Siregar, S.H, M.Hum selaku Kepala Seksi Bimbingan Kerja Lapas Kelas I Tanjung Gusta Medan.
11. Teristimewa kedua orang tua serta keluarga yang berjuang melalui doa dan bekerja keras demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
12. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2012 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

13. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu-satu.

Penulis berharap semoga segala bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, penulis mengaharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Definisi Operasional Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu.....	12
a. Definisi Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu..	12
b. Unsur-Unsur Terkait Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu.....	13
2. Lembaga Pemasyarakatan dalam Lingkup Kajian PLS.....	14
a. Definisi Lembaga Pemasyarakatan.....	14
b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.....	15
c. Lembaga Pemasyarakatan dalam Lingkup Kajian PLS.....	16
3. Persepsi Narapidana.....	17
a. Pengertian Persepsi.....	17
b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Persepsi.....	18
4. Partisipasi Narapidana.....	20
a. Pengertian Partisipasi.....	20
b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Partisipasi.....	21
c. Manfaat Partisipasi.....	23
d. Bentuk-Bentuk Partisipasi.....	24

5.	Kaitan Antara Persepsi dan Partisipasi Narapidana dalam Mengikuti Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	24
B.	Kerangka Konseptual Penelitian.....	26
C.	Penelitian Relevan.....	26
D.	Hipotesis Penelitian.....	27

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Wilayah Penelitian.....	29
B.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
C.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
D.	Jenis dan Sumber Data.....	30
E.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	31
F.	Teknik Analisis Data.....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	57

### **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	63
B.	Saran.....	64

DAFTAR RUJUKAN.....	65
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria penskoran jawaban persepsi narapidana tentang pelatihan keterampilan pertukangan kayu (X).....	32
Tabel 2. Kriteria penskoran jawaban partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu (Y)....	33
Tabel 3. Kriteria interpretasi skor.....	37
Tabel 4. Interpretasi koefisien korelasi nilai r.....	38
Tabel 5. Mean, standar deviasi (sd), skor tertinggi (st), dan skor terendah (sr) persepsi narapidana tentang pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	41
Tabel 6. Persepsi narapidana tentang pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan per butir item.....	43
Tabel 7. Persepsi narapidana tentang pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	47
Tabel 8. Mean, standar deviasi (sd), skor tertinggi (st), dan skor terendah (sr) partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	49
Tabel 9. Partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan per butir item.....	51
Tabel 10. Partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	54
Tabel 11. Hubungan persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	56

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1. Kerangka konseptual.....	26
GAMBAR 2. Histogram distribusi variabel persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	48
GAMBAR 3. Histogram distribusi variabel partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi instrumen penelitian.....	70
Lampiran 2. Instrumen penelitian persepsi narapidana tentang kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga masyarakat.....	71
Lampiran 3. Instrumen penelitian partisipasi narapidana tentang kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga masyarakat.....	76
Lampiran 4. Uji korelasi.....	79
Lampiran 5. Skor persepsi narapidana.....	81
Lampiran 6. Skor partisipasi narapidana.....	86
Lampiran 7. Data hasil instrumen penelitian persepsi.....	90
Lampiran 8. Data hasil instrumen penelitian partisipasi.....	91
Lampiran 9. Surat izin penelitian Fakultas.....	92
Lampiran 10. Surat balasan penelitian.....	93

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara hukum, setiap warga negara diperlakukan sama di depan hukum (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 1:ayat 3). Ketentuan tersebut melandasi penegakan hukuman/ pemberian sanksi pidana yang adil terhadap mereka yang telah melakukan perbuatan/ tindakan berseberangan, melanggar, merugikan orang lain dan bertentangan dengan norma ataupun kaidah hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Terkait hukuman ataupun sanksi pidana yang dijatuhkan kepada para pelanggar hukum pidana (selanjutnya disebut narapidana), sepenuhnya berada pada lembaga-lembaga penegakan hukum di Indonesia yang berwenang dan menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga hukum tersebut dalam mengurus perihal kehidupan mereka selama menjalani masa tahanannya. Adapun lembaga hukum yang dimaksud, salah satunya berupa Lembaga Pemasyarakatan atau dalam istilah lain disebut LP atau Lapas (Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. 6 Tahun 2013, Pasal 1: ayat 1).

Sahardjo (dalam Atmasasmita R., 2002:5) mengungkapkan Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibidang pemasyarakatan, berperan untuk melakukan pembinaan, membimbing, memulihkan keadaan dan tingkah laku para narapidana agar tidak mengulangi kesalahannya, serta dapat

kembali sebagai manusia yang berguna di tengah masyarakat. Singkatnya, sebagai unit pelaksana teknis di bidang hukum, Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi-fungsi membantu narapidana dalam upaya tidak mengulangi kesalahan dan dapat kembali bermanfaat di tengah masyarakat yang salah satunya terdapat dalam fungsi pembinaan (Berita Negara Republik Indonesia No. 1685 Tahun 2018, Pasal 1: ayat 14). Fungsi pembinaan inipun tersusun dalam suatu program-program pembinaan bagi narapidana selama menjalani masa hukuman di tahanan, yang mencakup: (1) pembinaan kepribadian, dan (2) pembinaan kemandirian (Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia; dalam Adi Sudjatno, 2004:18).

Khususnya pembinaan kemandirian narapidana, Lembaga Pemasyarakatan menyelenggarakan berbagai program dalam bentuk pelatihan-pelatihan keterampilan (M. Ali Equatora, 2018). Mulai dari keterampilan untuk mendukung usaha mandiri (misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya), keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil (misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan menjadi bahan jadi), keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat para narapidana masing-masing, dan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi (misalnya industri kulit, pabrik tekstil dan sebagainya) (Adi Sudjatno, 2004:21). Terkait pelatihan-pelatihan keterampilan tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan telah menyelenggarakan sebagian besar kegiatan pelatihan keterampilan seperti,

kegiatan produksi kopi, kegiatan produksi tempe, kegiatan produksi roti, kegiatan produksi susu kedelai, kegiatan pangkas dan penjahit, kegiatan produksi sandal, kegiatan produksi mekanik sepeda motor dan handcraft, serta kegiatan produksi pertukangan kayu/meubeler (Dokumen Administratif Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan, 2019).

Pelatihan keterampilan pertukangan kayu merupakan salah satu bentuk pelatihan keahlian dibidang pertukangan kayu yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi berupa perlengkapan rumah atau bangunan seperti kusen, pintu, jendela, dan berbagai furniture meliputi: lemari, meja, kursi, dan sebagainya (W. L. S. Tera, 2019:3). Lebih lanjut, diselenggarakannya pelatihan pertukangan kayu bagi narapidana bertujuan membentuk manusia mandiri dan dapat berperan aktif di masyarakat (Teguh Suroso; dalam Herlina Lasmianti, 2016).

Saat ini sebanyak 32 narapidana mendapatkan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan (Gilar Ramdhani, 2018). Adanya kegiatan pelatihan keterampilan perlu dimanfaatkan narapidana dengan sebaik-baiknya (Abdul M. Sangadji; dalam Herlina Lasmianti, 2016) dan turut serta dalam mensukseskan kegiatannya (M. Ali Equatora, 2018) yang dalam perwujudan ilmiah biasa disebut partisipasi.

Partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional dalam memberikan sumbangan terhadap proses pengambilan keputusan mengenai persoalan yang menuntut tanggung-jawab darinya (St.Rodliyah,2013:30). Partisipasi juga dimaknai sebagai keikutsertaan seseorang baik secara fisik maupun

nonfisik dalam memberikan manfaat bagi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu (M. Izzul Haq, 2016). Adanya indikator keseriusan (mencakup keterlibatan fisik, mental, dan pikiran) dan kedisiplinan (seperti menjalankan atau menaati tata tertib yang sudah dibuat) (Nurlela, 2014) mewarnai sejauhmana besaran partisipasi. Oleh sebab itu, partisipasi narapidana akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan pelatihan (M. Izzul Haq, 2016), termasuk salah satunya pelatihan keterampilan pertukangan kayu.

Namun bila kajian partisipasi tersebut dihubungkan dengan temuan Suwanto (1996) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan, penelitian mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan dikatakan kurang memadai. Suwanto (1996) juga mengemukakan kendala-kendala yang ada seperti dana, sarana, dan prasarana, merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan. Bahkan fenomena tersebut dimungkinkan bertahan, sebab temuan Donny Michael (2017) berkenaan dengan penerapan hak-hak Narapidana seperti: (1) bersifat klasik normatif (diantaranya kelebihan narapidana, keterbatasan anggaran, lemahnya koordinasi antar instansi), (2) bersifat teknis dan administratif (terkait dokumen yang harus dimiliki narapidana dalam memperoleh hak-haknya), dan (3) dinamika hukum dalam perlakuan terhadap narapidana masih menjadi faktor penghambat. Adanya kendala-kendala tersebut memungkinkan narapidana terabaikan dalam kegiatan pelatihan keterampilan.

Padahal seharusnya, dengan adanya kegiatan pelatihan-pelatihan keterampilan dapat menjadi penunjang kelancaran proses pembinaan bidang keterampilan narapidana (Taufik Hidayat, 2011). Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut tetap harus terlaksana mengingat ini merupakan salah satu hak yang dimiliki narapidana sebagaimana tertuang dalam Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 (Donny Michael, 2016) dan menjadi tanggung-jawab pemerintah dalam penyelenggaraannya.

Tentunya hal ini menimbulkan persoalan, sebab dampaknya terhadap efektivitas narapidana dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan. Sebagaimana Donny Michael (2016) mengungkapkan adanya permasalahan-permasalahan yang timbul mengakibatkan pelaksanaan pelatihan keterampilan belum berjalan secara optimal.

Terkait efektivitas narapidana dalam mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, berbagai persepsi pun bermunculan. Persepsi merupakan sebuah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang didapat dari proses penginderaan (Suharnan, 2005:23). Lebih lanjut, Rookers P., dan Willson J. (2005) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses untuk mengenali dan menafsirkan informasi inderawi berdasarkan pikiran serta pengalaman-pengalaman pribadi. Artinya, persepsi dipahami sebagai proses pemberian makna (pengenalan dan interpretasi) terhadap suatu objek berdasarkan pikiran serta pengalaman pribadinya. Persepsi dalam batasan ini difokuskan pada persepsi narapidana tentang kegiatan

pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan.

Adapun Pendidikan Luar Sekolah dalam melingkupi Lembaga Pemasarakatan berkenaan dengan konteks aktualisasi atau pengembangan diri dalam upaya meningkatkan kemampuan individu, yaitu melalui pemberdayaan (*empowering*). Sebagaimana Mertens dan Yarger (1988:35) mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah “*a route to enhancing the teaching professions the authority to teach with the professional standards that pertain to their work*”. Artinya pemberdayaan merupakan suatu rute untuk menambah pengajaran profesi kewenangan untuk mengajar dengan standar profesional kerja.

Berangkat dari uraian-uraian pemikiran dan fenomena tersebut, variabel-variabel penelitian coba peneliti formulasikan melalui judul “Hubungan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, temuan identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian di antaranya:

1. Masih kurang memadainya sarana, prasarana dan instruktur dibidang kegiatan kerja di Lembaga Pemasarakatan dalam melakukan pembinaan.
2. Kurang memadainya dana pendukung dalam melakukan kegiatan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan.
3. Kurang memadainya kerjasama dengan pihak ketiga (BLK, PUPR, dan LSM).

4. Adanya kendala-kendala tersebut memungkinkan narapidana terabaikan dalam kegiatan pelatihan keterampilan.
5. Adanya perbedaan persepsi pada masing-masing peserta pelatihan.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya identifikasi masalah dan keterbatasan yang peneliti miliki, oleh sebab itu peneliti mempersempit penelitian melalui batasan masalah yang mencakup variabel-variabel persepsi terhadap pelatihan dan partisipasi narapidana dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan serta hubungan antar dua variabel tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pelatihan dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan?”

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah penelitian maka pertanyaan penelitian peneliti pertegas melalui uraian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan?

2. Bagaimanakah gambaran partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan?

**F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak peneliti capai, di antaranya:

1. Mendeskripsikan gambaran persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.
2. Mendeskripsikan gambaran partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.
3. Mengidentifikasi hubungan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.

**G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ranah keilmuan yang berkaitan dengan persepsi dan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di

lembaga pemasyarakatan yang dapat dijadikan acuan maupun pertimbangan oleh penelitian berikutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:
  - a. Kepala lembaga pemasyarakatan dalam menyusun program-program yang bersesuaian dengan keefektifan pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga pemasyarakatan.
  - b. Narapidana dalam menggambarkan realita persepsi dan partisipasi mereka dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga pemasyarakatan.
  - c. Petugas lembaga pemasyarakatan dan keluarga narapidana dalam upaya membina narapidana.
  - d. Jurusan PLS dalam pengembangan instrumen-instrumen yang berkaitan dengan pengembangan ranah keilmuan terkait, khususnya persepsi dan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga pemasyarakatan.

#### **H. Definisi Operasional Penelitian**

Berkaitan dengan maksud penelitian, definisi operasional yang hendak peneliti berikan yaitu mencakup hal berikut.

1. Persepsi terhadap pelatihan.

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang memiliki arti

menerima atau mengambil (Sarlito W. Sarwono, 2010:93). Selanjutnya dalam literatur, persepsi dimaknai sebagai suatu proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan menggunakan alat indera (Chaplin J. P., 2011:358).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi persepsi di antaranya faktor perasaan dan pemikiran individu, stimulus, latar belakang beradanya stimulus, jasmani dan psikologis, pengaruh kelompok tertentu atau perbedaan latar belakang *cultural*.

Persepsi dalam penelitian ini mencakup bagaimana narapidana dalam memandang dan mengartikan atau memaknai pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan dengan merujuk pendapat Oemar Hamalik (2001:35-36), unsur-unsur persepsi meliputi (1) peserta pelatihan, (2) pelatih/ instruktur, dan (3) lama pelatihan.

## 2. Partisipasi terhadap pelatihan.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (John F. Echols; dalam Suryosubroto, 2009:293). Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan (Made Pidarta; dalam Siti Irene A. D., 2009:31).

Noeng Moehajirin (dalam Suryosubroto, 2009:299) mengungkapkan partisipasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: (1) Partisipasi tanpa mengenal objek partisipasi, yaitu berpartisipasi karena diperintahkan untuk ikut. (2) Partisipasi karena yang bersangkutan telah mengenal ide baru tersebut, ada daya tarik dari objek dan ada minat dari subjek. (3) Partisipasi karena yang bersangkutan telah meyakini bahwa ide tersebut memang baik. (4) Partisipasi karena yang bersangkutan telah melihat lebih detail tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan ide tersebut. (5) Partisipasi karena yang bersangkutan langsung memanfaatkan ide dan usaha pembangunan tersebut.

Partisipasi dalam penelitian ini adalah peran serta narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan yang meliputi adanya indikator keseriusan (mencakup keterlibatan fisik, mental, dan pikiran) dan kedisiplinan (seperti menjalankan atau menaati tata tertib yang sudah dibuat) menjadi acuan dalam sejauhmana tingkat partisipasi (Nurlela, 2014).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu**

###### **a. Definisi Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu**

Dasarnya, istilah pertukangan kayu merupakan suatu jasa pekerjaan interior dan eksterior berbahan kayu yang melingkupi pekerjaan pengeringan kayu, desain dan gambar kerja perabot kayu, sambungan perabot hingga finishing, baik dengan menggunakan peralatan tangan maupun mesin yang diperlukan bagi kebutuhan rumah tinggal ataupun perkantoran (Budi Martono dkk, 2008:2). Sementara itu, istilah pelatihan keterampilan adalah suatu proses pembelajaran melalui beberapa teknik yang dilakukan secara sengaja dalam memberikan suatu pengetahuan guna meningkatkan keahlian yang dimiliki seseorang (Pramudhya Tyaswuri, 2010).

Adanya pelatihan keterampilan pertukangan kayu bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan profesi, kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik (Oemar Hamalik, 2001:16) dalam menekuni keahlian pertukangan kayu. Lebih lanjut, keterampilan pertukangan kayu ini pun mencakup pekerjaan seperti pembuatan almari tanam, penyekat ruangan, pelapis dinding, almari dapur, almari dinding, dan rak disamping pekerjaan pembuatan meja dan kursi tamu, meja dan kursi makan, meja dan kursi teras/taman (Budi Martono dkk, 2008:1).

Dihubungkan dengan kegiatan yang diselenggarakan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini dijadikan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan.

**b. Unsur-Unsur Terkait Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu**

Merujuk pendapat Oemar Hamalik (2001:35-36), terlaksananya kegiatan pelatihan memerlukan unsur-unsur berikut.

1) Peserta Pelatihan

Adanya penetapan calon peserta pelatihan memberikan sumbangsi terhadap keberhasilan proses pelatihan dan turut menentukan keefektifan pekerjaan. Oleh karena itu, peserta perlu diseleksi dengan memperhatikan kriteria berikut.

- a) Pendidikan dan keahlian.
- b) Pengalaman kerja.
- c) Motivasi dan minat terhadap kegiatan pelatihan.
- d) Kepribadian sebagai aspek moral.
- e) Intelektual, tingkat berpikir, pengetahuan yang dapat diidentifikasi setelah melalui seleksi.

2) Pelatih atau Instruktur

Pelatih atau Instruktur memegang peranan penting terhadap lancar dan berhasilnya program pelatihan. Oleh sebab itu, penetapan terhadap instruktur yang ahli di bidangnya dengan kualifikasi professional perlu dilakukan. Beberapa

persyaratan sebagai pertimbangan mencakup hal berikut.

- a) Dipersiapkan secara khusus, yang ahli dalam bidang spesifikasinya.
- b) Memiliki kepribadian baik yang menunjang pekerjaannya.
- c) Berasal dari lingkungan organisasi lebih baik.
- d) Mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi (minimal setara S- 1 sesuai dengan keahliannya).

### 3) Lama Pelatihan

Penentuan lamanya masa pelaksanaan pelatihan perlu mempertimbangkan hal berikut.

- a) Jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari.
- b) Kemampuan belajar peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
- c) Keserasian dan kecanggihan media pelatihan.

## **2. Lembaga Pemasyarakatan dalam Lingkup Kajian PLS**

### **a. Definisi Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan (biasa disebut LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2013, Pasal 1:ayat 1). Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah kewenangan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman) (Pramudhya Tyaswuri, 2010).

Sebelum dikenal istilah lembaga pemasyarakatan di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Namun konsep tersebut berubah sejak

Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962 mengemukakan gagasan terkait tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat (Pramudhya Tyaswuri, 2010). Artinya Lembaga Pemasyarakatan lebih menekankan pada upaya peningkatan kualitas narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab (Dwidja Priyatno, 2006:3).

**b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

Sebagai suatu fungsi, Lembaga Pemasyarakatan bukan saja sudah berubah dalam pola pembinaan yang dilakukan sekaligus juga sudah harus mengubah orientasinya dari lembaga konsumtif menjadi lembaga produktif (Haryanto Dwiatmodjo, 2013:5). Namun secara umum, fungsi Lembaga Pemasyarakatan ditegaskan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. M-01-Pr-07-03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan (Pasal 3:ayat 1), yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan pembinaan terhadap narapidana.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan sosial/ kerohanian narapidana.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Sehubungan dengan fokus penelitian, maka fungsi Lembaga Pemasyarakatan ditekankan pada fungsi pembinaan.

**c. Lembaga Pemasyarakatan dalam Lingkup Kajian PLS**

Pendidikan Luar Sekolah (atau biasa disingkat PLS) merupakan satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dengan fungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 26: ayat 1) Berorientasi melayani, PLS mengupayakan pencapaian tujuan belajar dengan menyandingkan dengan pendidikan formal dalam konteks sistem pendidikan nasional (W Aini, 2006).

Sebagai satuan pendidikan nonformal, Pendidikan Luar Sekolah telah dapat dirasakan peranannya oleh kalangan masyarakat luas, tidak terkecuali terhadap mereka narapidana yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Berlandaskan atas hakikat manusia dalam kepemilikan hak untuk memperoleh pembelajaran agar mempunyai bekal pengetahuan, keterampilan, dan wawasan serta pemahaman keagamaan, maka Pendidikan Luar Sekolah merupakan garda candra dimuka, wahana dan sarana yang sangat tepat bagi narapidana untuk menjadi manusia yang mampu mengikuti kehidupan global.

Adapun Pendidikan Luar Sekolah dalam melingkupi Lembaga Pemasyarakatan berkenaan dengan konteks aktualisasi atau pengembangan diri dalam upaya meningkatkan kemampuan individu, yaitu melalui pemberdayaan

(*empowering*). Sebagaimana Mertens dan Yarger (1988:35) mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah “*a route to enhancing the teaching professions the authority to teach with the professional standards that pertain to their work*”. Artinya pemberdayaan merupakan suatu rute untuk menambah pengajaran profesi kewenangan untuk mengajar dengan standar profesional kerja.

### **3. Persepsi Narapidana**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang memiliki arti menerima atau mengambil (Sarlito W. Sarwono, 2010:93). Selanjutnya dalam literatur, persepsi dimaknai sebagai suatu proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan menggunakan alat indera (Chaplin J. P., 2011:358). Pandangan tersebut menegaskan persepsi diperoleh individu melalui alat-alat indera, baik berupa penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman sebagai proses kognitif dalam memahami informasi tentang lingkungannya yang ditafsirkan secara unik (Slameto, 2003:105).

Persepsi juga berkaitan dengan bagaimana cara individu memandang suatu objek dan bagaimana ia mengartikan atau memaknai objek tersebut (Rezki Hariko, 2012:18). Lebih lanjut, adanya persepsi membuat individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya yang ditafsirkan melalui indera-indera yang dimilikinya, yang mencakup pengetahuan terhadap lingkungan (Kartini Kartono dan Gali Gulo, 2000:343).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang diperoleh dan ditafsirkan individu melalui alat-alat indera dalam memandang dan mengartikan atau memaknai suatu objek dan kejadian objektif dari lingkungannya. Persepsi yang ditekankan dalam penelitian merupakan persepsi dari para narapidana.

**b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Persepsi**

*Perception, on the other hand, is a process which involves the recognition and interpretation of stimuli which register on our sense* (Rookers P. dan Willson J., 2005:1). Persepsi individu dipengaruhi oleh perasaan dan pemikirannya tentang objek yang menjadi fokus pengindraannya. Persepsi individu pada waktu tertentu akan tergantung pada stimulus, latar belakang beradanya stimulus seperti pengalaman-pengalaman sensori terdahulu, perasan waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan individu (Rezki Hariko, 2012:19).

Lebih lanjut, persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keadaan jasmani dan psikologis (Bimo Walgito, 2010:47). Apabila sistem fisiologis individu terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi, sedangkan segi psikologis juga bisa mempengaruhi persepsi seperti: pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, motivasi dan lain sebagainya.

Sementara itu, bertolak dari pendapat Orkan (dalam Bimo Walgito, 2010:47-49), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap objek yang dialaminya meliputi hal berikut.

- 1) Ciri-ciri khas dari objek stimulus antara lain terdiri dari nilai objek itu.

- 2) Faktor-faktor pribadi termasuk didalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain-lainnya.
- 3) Faktor pengaruh kelompok yang menekankan pada respon orang lain dengan memberikan arahan suatu tingkah laku.
- 4) Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Menurut Makmuri Muchlas (2008:119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Pelaku persepsi

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan harapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang seorang individu dan berpengaruh kuat pada persepsi mereka.

b. Objek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara pandang seorang individu. Misalnya, suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula.

c. Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi seorang individu. Misalnya, seorang wanita yang berparas cantik mungkin tidak akan terlihat oleh laki-laki ketika berada di mall, namun jika ia berada di pasar kemungkinan besar para lelaki akan memandangnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi persepsi di antaranya faktor perasaan dan pemikiran individu, stimulus, latar belakang beradanya stimulus, jasmani dan psikologis, pengaruh kelompok tertentu atau perbedaan latar belakang *cultural*. Oleh sebab itu, terhadap objek atau keadaan objektif yang sama, masing-masing individu bisa berbeda dalam persepsinya, termasuk persepsi masing-masing narapidana.

#### **4. Partisipasi Narapidana**

##### **a. Pengertian Partisipasi**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (John F. Echols; dalam Suryosubroto, 2009:293). Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan (Made Pidarta; dalam Siti Irene A. D., 2009:31).

Lebih lanjut, Siti Irene A. D. (2009) menegaskan bahwa keterlibatan yang dimaksud berupa keterlibatan mental maupun emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) terkait kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan tersebut. Adanya indikator keseriusan (mencakup keterlibatan fisik, mental, dan pikiran) dan kedisiplinan (seperti menjalankan atau menaati tata tertib yang sudah dibuat) menjadi acuan dalam sejauhmana tingkat partisipasi (Nurlela, 2014).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta dari sejumlah individu, baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih keterlibatan

secara pribadi dalam pencapaian tanggung jawab setiap program tanpa mengorbankan kepentingan pribadi. Lebih lanjutnya, penekanan penelitian terarah pada kegiatan, keikutsertaan, peran serta para narapidana dalam sumbangsih keterlibatan secara pribadi terhadap tanggung jawab setiap program yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan terkait (1) keseriusan (di antaranya keterlibatan fisik, mental, dan pikiran), dan (2) kedisiplinan (seperti menjalankan atau menaati tata tertib yang sudah dibuat).

**b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Partisipasi**

Sebagaimana yang diungkap Angell (dikutip oleh Saca Firmansyah, 2009) mengemukakan partisipasi yang tumbuh dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain sebagai berikut.

- 1) Usia. Secara konsep, mereka yang merupakan kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma yang lebih mantap, akan cenderung banyak berpartisipasi dari pada mereka yang dari kelompok usia lainnya.
- 2) Jenis kelamin. Adanya dominasi paradigma nilai yang melekat terkait peran perempuan adalah “di dapur” yang mengartikan dalam banyak hal peranan perempuan mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

- 3) Pendidikan. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.
- 4) Pekerjaan dan penghasilan. Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa besar penghasilan yang akan diperolehnya. Semakin baiknya pekerjaan dan penghasilan dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.
- 5) Lamanya tinggal. Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut membuat partisipasi seseorang jadi meningkat. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasi yang besar dalam setiap kegiatan. Dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang.

Sementara itu, Noeng Moehajirin (dalam Suryosubroto, 2009:299) mengungkapkan partisipasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- 1) Partisipasi tanpa mengenal objek partisipasi, yaitu berpartisipasi karena diperintahkan untuk ikut.
- 2) Partisipasi karena yang bersangkutan telah mengenal ide baru tersebut, ada daya tarik dari objek dan ada minat dari subjek.

- 3) Partisipasi karena yang bersangkutan telah meyakini bahwa ide tersebut memang baik.
- 4) Partisipasi karena yang bersangkutan telah melihat lebih detail tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan ide tersebut.
- 5) Partisipasi karena yang bersangkutan langsung memanfaatkan ide dan usaha pembangunan tersebut.

**c. Manfaat Partisipasi**

Adanya partisipasi memungkinkan upaya peningkatan kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan. Lebih lanjutnya, Keith Davis (dalam Suryosubroto, 2009:296) mengungkapkan manfaat prinsipil dari partisipasi, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat menggunakan kemampuan berpikir kreatif.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- 4) Lebih mendorong pribadi untuk bertanggung jawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan suatu tujuan, termasuk untuk para narapidana terkait pengembangan potensi diri dan kreativitas, penerimaan yang lebih besar terhadap pemberian instruksi dan perasaan diperlukan, atau sebagai latihan bertanggung jawab dan sebagai dorongan membangun kepentingan bersama.

#### **d. Bentuk-Bentuk Partisipasi**

Menurut Jumrowi (dalam Suryosubroto, 2009:298), bentuk-bentuk partisipasi dapat dibedakan dalam segi tingkatannya, yang mencakup hal berikut.

- 1) Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
- 2) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Partisipasi dalam pelaksanaan.

Sehubungan dengan keterarahan penelitian, maka partisipasi yang ditegaskan terfokus pada partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi pun secara penuh hanya memungkinkan terjadi apabila terdapat iklim yang memungkinkan ke arah itu, walaupun dari pihak pengikut telah ada kesadaran untuk mengembangkan pikiran maupun fisiknya, namun tidak mungkin hal tersebut muncul tanpa tersedianya suatu peluang.

#### **5. Kaitan Antara Persepsi dan Partisipasi Narapidana dalam Mengikuti Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan**

Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (Pasal 15: ayat 1), narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan. Artinya terhadap pola pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan, partisipasi narapidana diwajibkan adanya.

Partisipasi mempunyai arti keikutsertaan, pengambilan bagian (didalamnya), peran serta, penggabungan diri, (menjadi peserta) (Ebta Setiawan,2019). Partisipasi merupakan hal yang penting dalam kesuksesan suatu

program kegiatan, termasuk kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang diperuntukkan bagi narapidana (M. Ali Equatora, 2018).

Adanya partisipasi, narapidana dapat mengembangkan potensi diri dan kreativitas, memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap pemberian instruksi dan perasaan diperlukan, atau melatih diri untuk bertanggung jawab dan mendorong dalam membangun kepentingan bersama (Keith Davis; dalam Suryosubroto, 2009:296). Lebih lanjutnya, partisipasi menekankan pada kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap individu tanpa mengorbankan kepentingan pribadi (St.Rodliyah, 2013).

Sehubungan dengan hal tersebut, partisipasi perlu agaknya diidentifikasi hal-hal yang melandasinya. Noeng Moehajirin (dalam Suryosubroto, 2009:299) mengungkapkan partisipasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: (1) diperintahkan untuk ikut, (2) ada pengenalan terhadap ide baru tersebut, (3) adanya keyakinan bahwa ide tersebut memang baik, (4) adanya gambaran detail tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan ide tersebut, dan (5) terkait dengan pemanfaatan ide dan usaha pembangunan. Singkatnya, partisipasi memerlukan suatu pengenalan atau pandangan terhadap suatu ide atau gagasan yang direncanakan, yang berkenaan dengan persepsi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi individu tentang suatu hal maka dirinya semakin berpartisipasi. Begitupun sebaliknya, semakin buruk persepsi individu tentang suatu hal, maka individu tersebut tidak akan berpartisipasi.

## B. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah persepsi narapidana dan variabel terikatnya adalah partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian dilakukan terhadap para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.

Untuk lebih jelasnya permasalahan yang akan diteliti dituangkan dalam gambaran kerangka konseptual sebagai berikut:



GAMBAR 1. Kerangka konseptual

## C. Penelitian Relevan

Penelusuran penelitian orang lain yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, merupakan hal yang sangat penting guna menghindari terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu. Bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu dapat dikemukakan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Eka Suryani (2014) dengan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Persepsi Anggota terhadap Pengelolaan dengan Partisipasinya di Taman Bacaan Masyarakat Peduli Kenagarian Muaro Kabupaten Sijunjung". Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan

antara persepsi anggota terhadap pengelolaan dengan partisipasinya di Taman Bacaan Masyarakat Peduli Kenagarian Muaro Kabupaten Sijunjung.

2. Penelitian Febri Dian Sari (2012) dengan skripsi yang berjudul “Hubungan antara persepsi peserta didik terhadap kinerja pendidik dengan partisipasi belajar peserta didik di subuh Kenagarian Kasang Kabupaten Padang Pariaman”. Kesimpulan dari penelitian Febri Dian Sari adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik terhadap kinerja pendidik dengan partisipasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terkait, maka peneliti pahami bahwa terdapat hubungan yang signifikan bila dihubungkan antara variabel persepsi dengan partisipasi. Namun demikian, hasil penelitian di atas belum ditemukan secara khusus membahas tentang hubungan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang dirumuskan dengan kalimat positif. Sedangkan yang diuji dalam perhitungan statistik adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), yang dirumuskan dengan kalimat negatif. Dalam perhitungan statistik yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) (Riduwan, 2009:35-36).

Adapun yang menjadi hipotesis penelitian yakni sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.
2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ): tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait hubungan antara persepsi terhadap pelatihan dan partisipasi narapidana dalam mengikuti kegiatan pelatihan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum gambaran persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan terkategori sangat positif. Artinya secara umum narapidana mempunyai persepsi yang sangat baik dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan.
2. Secara umum gambaran partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan adalah sangat tinggi. Artinya secara umum narapidana mempunyai partisipasi yang sangat positif untuk mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pelatihan dengan partisipasi narapidana dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan. Artinya apabila persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu positif, maka baik partisipasi mereka

dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu. Namun sebaliknya, apabila persepsi narapidana terhadap pelatihan keterampilan pertukangan kayu kurang positif, maka kurang baik partisipasi mereka dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran teruntuk beberapa pihak sebagai berikut.

1. Kepala lembaga pemasyarakatan agar menyusun program-program yang bersesuaian dengan keefektifan pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di lembaga pemasyarakatan sehingga dapat meningkatkan persepsi maupun partisipasi narapidana.
2. Petugas lembaga pemasyarakatan dan keluarga narapidana Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan agar lebih meningkatkan kerjasama dalam membina narapidana.
3. Diharapkan pada peneliti lain agar melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- AdiSudjatno. 2004. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM RI.
- Atmasasmita R. 2002. *Kepenjaraan dan Pemasyarakatan*. Bandung: Alumni.
- Berita Negara Republik Indonesia No. 1685 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Budi Martono dkk.2008. *Teknik Perkayuan Jilid1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaplin, J. P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dokumen Administratif Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tanjung Gusta Kota Medan 2019.
- Donny Michael. 2017. “Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia”. E-Jurnal. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Donny Michael. 2016. “Pembinaan Narapidana di Bidang Keterampilan Berbasis Hak Asasi Manusia”. E-Jurnal. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Dwidja Priyatno. 2006. *Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: RafikaAditama.

- Ebta Setiawan. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: definisi kata*. Online: <http://kbbi.web.id/>(diakses pada Minggu, 17 Maret 2019).
- Gilar Ramdhani. 2018. “Berdayakan Narapidana, BBPLK Medan Kerja Sama Pelatihan dengan Lapas”. Online: <http://www.liputan6.com> (diakses pada 22 April 2019).
- Haryanto Dwiatmodjo. 2013. “*Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta)*”. *E-Jurnal*. Vol. 18 (2).64-73.
- Hendra Fitrianto, Syaiful S., dan Jamaluddin A. 2016. “Pola Pemberdayaan Narapidana”. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 3 (2).
- Herlina Lasmianti. 2016. “Lapas Tabalong Gelar Pelatihan Pertukangan”. Online: <https://kalsel.antaranews.com/> (diakses pada 27 Agustus 2018).
- Kartini Kartono dan Gali Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Kholiq, Hardinsyah dan MD Djamaludin. 2008. “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Lampung Barat”. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 3 (3) Edisi November: 217-226.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.M.01-PR.07.03 Tahun 1985 *tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan*.
- M. Ali Equatora. 2018. “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”. *E-Jurnal*. Vol. 7 (1).20-33.
- M. IzzulHaq. 2016. “Partisipasi Warga Binaan terhadap Program Bimbingan Kerja (Bimker)”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Makmuri Muchlas. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mertens, S., dan Yarger, S. J. 1988. “*Teaching As a Profession: Leadership, Empowerment, and Involvement*”. *Journal of Teacher Education*. Vol. 39 (1). 32-37.
- Nurlela. 2014. “*Pemberdayaan Narapidana dalam Bidang Keterampilan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan)*”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurma Fitriyani. 2016. “*Hubungan antara Persepsi dan Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN se-Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*”. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2001. *Managemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.
- Pramudhya Tyaswuri. 2010. “*Implementasi Life Skills Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta*”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- RezkiHariko. 2012. “*Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang*”. *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rookers, P., dan Willson, J. 2005. *Perception: Theory, development and organisation*. Philadelphia: Taylor & Francis e-Library.
- Saca Firmansyah. 2009. Partisipasi Masyarakat. Online: <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/> (diakses pada 22 April 2019).
- Sarlito W. Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siti Irene A. D. 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- St.Rodliyah .2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwarto. 1996. "Peranan Pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan". Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Taufik Hidayat. 2011. *“Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Ketrampilan bagi Narapidana Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto”*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 *tentang Pemasyarakatan*.

W.Aini. 2006. *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang.

W. L. S. Tera. 2019. *“Analisis Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Pertukangan Kayu Rian Palembang”*. Laporan akhir tidak diterbitkan. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.

Widiastuti. 2017. *“Persepsi Narapidana atas Manfaat Hasil Belajar dan Sosial Ekonomi Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang”*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.